

Cultural Continuity and Disruption: Social Media's Role in Intergenerational Value Transmission

Andika Jauhari*¹, Gita Safitri²

^{1,2}. Universitas Islam Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: Andija@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: Social Media Intergenerational Value Transmission Cultural Continuity Digital Disruption Family Communication	<i>This research explores the dual function of social media as both a tool for cultural continuity and a source of disruption in cross-generational value transmission in contemporary families. Taking a mixed-methods approach, data were gathered from 60 participants across 15–20 multigenerational city families consisting of youth (18–25), parents (40–60), and older adults (61+). Quantitative data indicate broad generational differences in social media use: teens use an average of 5.6 hours per day, primarily to establish identity and peer networks, parents use an average of 3.8 hours for family communication and information, and older adults use an average of 2.1 hours, valuing emotional connection. ANOVA tests found significant value internalization differences across generations ($F(2,147) = 6.82, p < 0.01$), while regression analysis found that social media intensity predicts higher value conflict ($\beta = 0.41, p < 0.001, R^2 = 0.27$). Qualitative interviews faced blended impacts: social media facilitates co-learning and affective connection but exacerbates value tensions over privacy, lifestyle, and autonomy. The article concludes by confirming that the family remains the strongest cultural filter, and the requisite of good digital literacy and intergenerational communication skills is essential to mitigate disruption. The research is theoretically relevant by synthesizing sociotechnical and social constructionist accounts and practically relevant for family education and policy-making.</i>

Submitted: August 2024, Reviewed: September 2024, Accepted: October 2026

*Corresponding Author

I. PENDAHULUAN

Transmisi nilai antar generasi sejak lama menjadi fondasi dalam membentuk identitas sosial, memperkuat kebersamaan, serta menjaga kesinambungan budaya. Melalui keluarga, komunitas, dan praktik budaya sehari-hari, nilai-nilai diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda sehingga tradisi dan identitas kolektif tetap terjaga. Namun, perubahan mendasar dalam lanskap komunikasi akibat perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru. Media sosial, yang pada awalnya dirancang sebagai sarana berbagi informasi, kini telah menjadi ruang dominan bagi interaksi sosial, termasuk di dalamnya proses pewarisan nilai. Pergeseran ini memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana nilai budaya dapat tetap terjaga ketika jalur komunikasi tradisional semakin tergantikan oleh platform daring.

Fenomena penggunaan media sosial secara lintas generasi semakin nyata pada masyarakat kontemporer. Generasi muda menggunakan *platform digital* tidak hanya untuk bersosialisasi, tetapi juga untuk

membangun identitas dan legitimasi social (Agustin & Rahayu, 2025). Pada saat yang sama, orang tua dan kakek-nenek turut menggunakan media sosial untuk menjaga keterhubungan dengan anak dan cucu. Laporan dari *We Are Social* yang diteliti oleh (Procentese et al., 2019) menyatakan bahwa di Italia, terdapat 43,31 juta pengguna Internet, meningkat 10% dibandingkan tahun 2017, dan orang tua meyakini media sosial memiliki pengaruh yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan temuan (Rios-González et al., 2018; Swart et al., 2018) dan (Schwaiger et al., 2022) yang menegaskan bahwa media digital menjadi ruang utama dalam sosialisasi nilai-nilai baru, yang kadang bertentangan dengan norma tradisional keluarga. Data ini memperlihatkan bahwa media sosial kini berfungsi sebagai agen sosialisasi yang kuat, bahkan mampu menyaingi lembaga pendidikan formal maupun keluarga dalam proses pembentukan nilai.

Kajian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam cara generasi memaknai interaksi digital. Generasi Z, lebih mudah membangun keterikatan emosional dengan konten sebaya, yang membuat norma digital lebih cepat terinternalisasi dalam pola pikir mereka (Tabatabaei et al., 2024; Tirocchi, 2023) dan (Ang et al., 2021). Generasi yang lebih tua, sebaliknya, masih memandang media tradisional sebagai sumber nilai yang lebih terpercaya dan cenderung lebih kritis terhadap konten daring (Brosius et al., 2022) dan (Polizzi, 2020). Perbedaan preferensi ini memperlebar jarak nilai antar generasi. Studi oleh (Longo et al., 2023) dan (Macdonald & Macdonald, 2020) menyoroti bahwa legitimasi sosial kini tidak lagi hanya berasal dari otoritas keluarga atau institusi formal, melainkan juga dari komunitas daring yang bersifat cair dan dinamis. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial menggeser pusat otoritas nilai dari ruang privat ke ruang publik digital.

Walaupun menimbulkan tantangan, sejumlah penelitian juga menunjukkan potensi positif media sosial dalam memperkuat komunikasi antar generasi. Penelitian oleh (Briand et al., 2023) dan (Sit et al., 2020) menyatakan bahwa keterlibatan bersama dalam aktivitas digital dapat meningkatkan pemahaman, memperluas komunikasi, serta menciptakan pengalaman *co-learning* yang memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga. Namun di sisi lain, penggunaan yang terlalu intens sering kali menimbulkan efek negatif, seperti menurunnya kualitas interaksi tatap muka, terjadinya miskomunikasi, hingga meningkatnya konflik nilai antar generasi (Freeman et al., 2020) dan (Osher et al., 2018). Dengan demikian, media sosial memiliki sifat ambivalen: dapat berfungsi sebagai sarana penghubung antar generasi, tetapi juga berpotensi menjadi pemicu disrupsi dalam pewarisan nilai budaya.

Intervensi berbasis media sosial semakin banyak digunakan sebagai sarana untuk memperkuat relasi lintas generasi. Beberapa studi melaporkan bahwa program digital yang dirancang dengan baik mampu menciptakan pengalaman belajar bersama, memperluas jaringan dukungan sosial, serta memperkuat ikatan antar generasi (Li et al., 2024) dan (Fang et al., 2023). Meski demikian, keberhasilan intervensi ini tidak bersifat otomatis. Penelitian oleh (Eugene, 2021) dan (Kirkbride et al., 2024) menunjukkan bahwa faktor desain program, tingkat partisipasi keluarga, serta kemampuan peserta dalam menginternalisasi nilai menjadi penentu utama efektivitasnya. Hal ini menegaskan bahwa media sosial

bukan sekadar saluran komunikasi, melainkan juga sebuah ruang sosial yang membutuhkan strategi adaptasi khusus agar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menjaga kesinambungan nilai.

Selain media sosial, keluarga tetap memainkan peran sentral sebagai agen utama dalam transmisi nilai budaya. Penelitian oleh (Dewaard et al., 2020) dan (Murcia et al., 2018) menekankan bahwa praktik seperti digital *co-learning*, literasi media, dan pendampingan berbasis nilai keluarga mampu memperkuat internalisasi nilai tradisional pada generasi muda meskipun mereka terpapar arus informasi global. Lebih jauh, keluarga juga berperan sebagai filter budaya yang menentukan nilai digital mana yang dapat diterima dan mana yang harus ditolak (Purnama et al., 2022) dan (Levin & Mamlok, 2021). Dengan kata lain, keluarga tetap menjadi benteng pertahanan utama dalam menghadapi derasnya arus globalisasi digital.

Studi lain menyoroti bagaimana interaksi digital membentuk persepsi lintas generasi. *Platform digital* terbukti dapat meningkatkan kepuasan komunikasi serta memperbaiki cara pandang generasi tua terhadap kemampuan digital generasi muda (Frackiewicz, 2021; Iivari et al., 2020; López Seguí et al., 2019) dan (Zhao et al., 2023). Namun, interaksi digital yang tidak setara justru dapat memperkuat stereotip negatif, seperti anggapan bahwa generasi muda terlalu bergantung pada teknologi (Köttl et al., 2021; Mannheim et al., 2023) dan (Wilson, 2018). Kondisi ini menunjukkan sifat paradoks media sosial: di satu sisi sebagai jembatan komunikasi antar generasi, di sisi lain sebagai pemicu fragmentasi nilai. Literatur yang ada belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana kontradiksi ini memengaruhi kesinambungan budaya dalam jangka panjang.

Berdasarkan kajian literatur, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada dimensi komunikasi dan kesejahteraan psikologis, namun jarang mengaitkannya dengan kesinambungan nilai budaya (Obrenovic et al., 2020) dan (Muris & Otgaar, 2023). Kedua, studi komparatif lintas generasi dalam konteks digital masih sangat terbatas, khususnya pada masyarakat dengan penetrasi teknologi tinggi (Fristedt et al., 2021; Pirhonen et al., 2020) dan (Onitsuka et al., 2018). Ketiga, masih sedikit studi yang mampu mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, dan budaya ke dalam satu kerangka konseptual komprehensif masih minim (De Brito Sena et al., 2021; Ransing et al., 2020) dan (Geschke et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dalam menjelaskan peran media sosial terhadap kontinuitas dan disrupsi nilai budaya antar generasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana media sosial memediasi kontinuitas sekaligus disrupsi nilai budaya antar generasi dalam konteks keluarga modern. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual integratif yang menggabungkan perspektif psikologis, sosial, dan budaya dalam memahami transmisi nilai di era digital. Sementara itu, kontribusi praktis penelitian ini diarahkan pada pemberian rekomendasi berbasis bukti bagi keluarga, pendidik, dan pembuat kebijakan agar pemanfaatan media sosial dapat memperkuat solidaritas lintas

generasi sekaligus meminimalisasi risiko disrupsi nilai. Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian tersebut, *research question* yang diajukan dalam studi ini adalah: Bagaimana media sosial memediasi kontinuitas sekaligus disrupsi nilai antar generasi dalam konteks keluarga modern?

II. METODOLOGI

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Methods*, yaitu kombinasi kualitatif dan kuantitatif, untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang transmisi nilai antar generasi melalui media sosial. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang dikaji bersifat kompleks, melibatkan aspek emosional, psikologis, sosial, dan numerik yang tidak cukup dijelaskan hanya dengan satu metode. Data kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman subjektif, narasi personal, dan strategi keluarga, sedangkan data kuantitatif digunakan untuk mengukur pola penggunaan media sosial serta tingkat internalisasi nilai. Dengan integrasi keduanya, penelitian ini menghasilkan analisis yang lebih mendalam, komprehensif, dan dapat diuji secara empiris.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup keluarga multigenerasi yang tinggal di wilayah perkotaan dengan tingkat penetrasi digital tinggi. Partisipan dibagi ke dalam tiga kelompok usia, yaitu generasi muda (18-25 tahun), orang tua (40-60 tahun), dan lansia (61 tahun ke atas) yang semuanya merupakan pengguna aktif media sosial. Teknik *purposive sampling* digunakan dengan kriteria inklusi: keluarga yang terdiri dari minimal tiga generasi pengguna aktif media sosial, memiliki akses digital yang memadai, serta bersedia mengikuti wawancara dan survei; sedangkan kriteria eksklusi meliputi keluarga dengan hanya satu generasi pengguna atau partisipan yang tidak bersedia menandatangani *informed consent*. Jumlah sampel ditargetkan sebanyak 15-20 keluarga atau sekitar 60 individu, agar hasil kuantitatif memiliki kekuatan analisis yang memadai dan hasil kualitatif tetap kaya.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi (*mixed methods*) untuk memperoleh data yang komprehensif. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif guna mengidentifikasi pola interaksi serta dinamika nilai antar generasi dalam konteks penggunaan media sosial. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner daring dengan indikator terstruktur yang mengukur intensitas penggunaan media sosial, frekuensi interaksi lintas generasi, serta persepsi terhadap kontinuitas dan disrupsi nilai. Selain itu, data sekunder berupa literatur akademik dan laporan penelitian relevan digunakan untuk mendukung analisis serta memperkuat validitas temuan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen kualitatif berupa panduan wawancara semi-terstruktur dengan fokus pada pengalaman digital, persepsi konflik nilai, dan strategi keluarga dalam menghadapi perubahan sosial. Instrumen kuantitatif berupa kuesioner dengan skala Likert 1-5 yang digunakan untuk mengukur intensitas penggunaan media sosial, frekuensi interaksi antar generasi, internalisasi nilai, dan persepsi terhadap konflik. Kuesioner ini disusun berdasarkan sintesis indikator yang relevan dari literatur mengenai penggunaan media sosial dan transmisi nilai, kemudian disesuaikan dengan konteks keluarga multigenerasi agar lebih kontekstual. Instrumen ini juga telah melalui uji coba (*pilot study*) untuk memastikan keterbacaan, konsistensi, serta reliabilitas pengukuran.

E. Prosedur Analisis Data

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan uji *Analysis of Variance* (ANOVA) dan regresi linier. Uji ANOVA digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan yang signifikan antar generasi dalam hal intensitas penggunaan media sosial, internalisasi nilai, dan persepsi konflik. Pendekatan ini dipilih karena mampu membandingkan rata-rata lebih dari dua kelompok (generasi muda, orang tua, dan lansia) secara simultan, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada perbedaan lintas generasi. Sementara itu, analisis regresi linier digunakan untuk menguji hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan persepsi konflik nilai antar generasi. Pemilihan regresi didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengevaluasi pengaruh variabel prediktor (intensitas penggunaan media sosial) terhadap variabel terikat (konflik nilai), sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika transmisi nilai di era digital.

F. Langkah-Langkah Pelaksanaan

Penelitian ini diawali dengan proses seleksi partisipan berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi untuk memastikan keterwakilan lintas generasi dalam keluarga pengguna media sosial. Proses ini dilakukan secara sistematis guna memperoleh partisipan yang relevan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan penyebaran kuesioner daring. Seluruh teknik tersebut digunakan untuk menangkap dinamika interaksi serta persepsi nilai antar generasi dalam konteks penggunaan media sosial. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara terintegrasi menggunakan pendekatan triangulasi untuk menghasilkan temuan yang komprehensif dan valid.

G. Pertimbangan Etis

Penelitian ini dilaksanakan dengan mematuhi prinsip etika penelitian yang melibatkan partisipan manusia. Persetujuan partisipan diperoleh sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Kerahasiaan identitas dijaga melalui penggunaan kode anonim dalam seluruh proses analisis dan pelaporan. Selain itu, partisipan diberikan kebebasan untuk menghentikan keterlibatan mereka kapan saja tanpa konsekuensi. Seluruh prosedur penelitian dirancang untuk meminimalkan risiko serta memastikan kenyamanan partisipan selama penelitian berlangsung.

III. HASIL DAN DISKUSI

Hasil

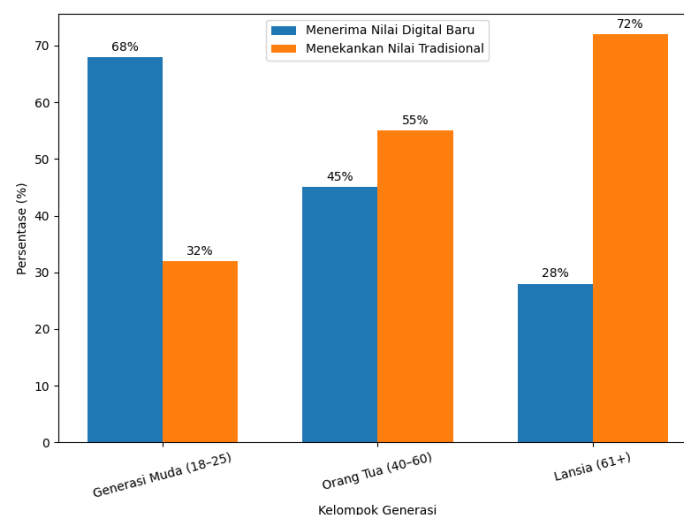
A. Penyajian Data Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi antar generasi dalam penggunaan media sosial, yang berkaitan dengan kontinuitas nilai budaya dalam keluarga. Data penelitian mencakup pola penggunaan media sosial, persepsi nilai, serta dinamika interaksi lintas generasi dalam keluarga multigenerasi. Temuan disajikan melalui kombinasi data kuantitatif dan kualitatif untuk menggambarkan kecenderungan penggunaan serta pengalaman partisipan. Data kuantitatif menyoroti intensitas penggunaan media sosial dan kecenderungan internalisasi nilai, sedangkan data kualitatif menggambarkan makna subjektif terkait kontinuitas dan disrupsi nilai budaya. Tabel 1 menunjukkan perbedaan intensitas penggunaan media sosial antar generasi.

Tabel 1. Perbandingan Intensitas dan Tujuan Dominan Penggunaan Media Sosial Antar Generasi

Kelompok Usia	Rata-rata Jam/Hari	Tujuan Dominan
Generasi Muda (18–25)	5,6	Identitas, hiburan, komunitas sebaya
Orang Tua (40–60)	3,8	Komunikasi keluarga, informasi
Lansia (61+)	2,1	Menjaga keterhubungan keluarga

Tabel 1 menunjukkan adanya variasi dalam intensitas penggunaan media sosial antar kelompok generasi. Data menunjukkan bahwa generasi muda lebih aktif menggunakan media sosial dibandingkan generasi yang lebih tua, dengan perbedaan pada cara penyampaian nilai. Generasi muda (18-25 tahun) menempati posisi tertinggi dengan rata-rata penggunaan 5,6 jam per hari. Sebaliknya, kelompok orang tua (40-60 tahun) memiliki rata-rata penggunaan 3,8 jam per hari, yang umumnya digunakan untuk komunikasi dan akses informasi.



Gambar 1. Distribusi Persepsi Nilai Antar Generasi dalam Konteks Kontinuitas dan Disrupsi Budaya

Sementara itu, generasi lansia (61 tahun ke atas) tercatat sebagai kelompok dengan penggunaan media sosial terendah, yaitu rata-rata 2,1 jam per hari. Wawancara menunjukkan bahwa media sosial digunakan oleh lansia untuk menjaga komunikasi dengan anak dan cucu. Data juga menunjukkan adanya perbedaan motivasi penggunaan media sosial antar generasi. Generasi muda lebih aktif dalam penggunaan media

sosial dibandingkan generasi yang lebih tua. Gambar 1 menunjukkan distribusi perbedaan persepsi nilai di antara berbagai generasi.

Gambar 1 menunjukkan distribusi persepsi nilai antar generasi terkait penerimaan terhadap nilai digital baru dan penekanan pada nilai tradisional. Data menunjukkan bahwa generasi muda (18-25 tahun) cenderung lebih terbuka terhadap nilai digital baru sebesar 68%, sedangkan 32% masih menekankan nilai tradisional. Sebaliknya, generasi lansia (61 tahun ke atas) lebih menekankan nilai tradisional sebesar 72%, sementara 28% menunjukkan keterbukaan terhadap nilai digital baru. Kelompok orang tua (40-60 tahun) berada pada posisi tengah dengan distribusi yang relatif seimbang, yaitu 45% menerima nilai digital baru dan 55% menekankan nilai tradisional. Data menunjukkan adanya perbedaan persepsi nilai antar generasi dalam konteks penggunaan media sosial. Generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap nilai digital baru, sedangkan generasi lansia lebih menekankan nilai tradisional. Kelompok orang tua menunjukkan kecenderungan yang relatif seimbang di antara kedua orientasi tersebut. Perbedaan ini terlihat pada variasi persentase penerimaan nilai di setiap kelompok generasi.

B. Hasil Berdasarkan Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran media sosial dalam memediasi kontinuitas dan disrupsi nilai budaya antar generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial digunakan dalam berbagai praktik digital bersama, seperti berbagi foto keluarga, penggunaan grup *WhatsApp*, dan aktivitas *co-learning* yang melibatkan orang tua dan anak. Aktivitas tersebut berkaitan dengan interaksi lintas generasi serta pertukaran nilai dalam konteks keluarga. Selain itu, data juga menunjukkan adanya perbedaan interpretasi nilai antar generasi dalam penggunaan media sosial, khususnya terkait isu privasi, gaya hidup, dan penggunaan bahasa. Perbedaan ini muncul dalam bentuk variasi respons dan pola komunikasi antar anggota keluarga.

C. Hasil Uji Statistik atau Analisis Data

Hasil uji ANOVA menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam internalisasi nilai dan intensitas penggunaan media sosial antar generasi ($F(2,147) = 6.82, p < 0.01$). Generasi muda memiliki rata-rata penggunaan media sosial tertinggi ($M = 4.21, SD = 0.63$), diikuti oleh generasi orang tua ($M = 3.54, SD = 0.71$), dan generasi lansia dengan nilai terendah ($M = 2.89, SD = 0.75$). Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi tingkat penggunaan media sosial pada masing-masing kelompok generasi. Data tersebut memperlihatkan distribusi penggunaan media sosial yang berbeda di antara kelompok usia. Analisis regresi linier menunjukkan adanya pengaruh positif intensitas penggunaan media sosial terhadap persepsi konflik nilai antar generasi ($\beta = 0.41, t = 4.35, p < 0.001$), dengan nilai $R^2 = 0.27$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 27% variasi dalam konflik nilai dapat dijelaskan oleh intensitas penggunaan media sosial. Selain data kuantitatif, hasil wawancara kualitatif menunjukkan adanya perbedaan orientasi nilai antar generasi dalam penggunaan media sosial. Perbedaan tersebut tercermin dalam variasi pandangan mengenai penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

D. Hasil Utama yang Signifikan

Secara keseluruhan, penelitian ini mengidentifikasi tiga temuan utama terkait dinamika transmisi nilai antar generasi dalam penggunaan media sosial. Pertama, data menunjukkan adanya praktik interaksi lintas generasi melalui media sosial, seperti berbagi konten keluarga, penggunaan grup komunikasi, dan aktivitas pembelajaran bersama. Kedua, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan interpretasi nilai antar generasi, khususnya dalam hal otonomi pribadi, gaya hidup, dan pola interaksi sosial. Ketiga, data memperlihatkan adanya variasi peran keluarga dalam penggunaan media sosial, terutama dalam hal pendampingan dan literasi digital di lingkungan keluarga.

Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai ruang sosial yang kompleks dalam proses transmisi nilai antar generasi. Dalam perspektif Berger & Luckmann (1966), realitas sosial dibentuk dan direproduksi melalui interaksi sehari-hari, yang dalam konteks ini meluas ke ruang digital. Dengan demikian, media sosial menjadi arena di mana nilai-nilai dinegosiasikan, dikonstruksi ulang, dan dimaknai secara berbeda oleh tiap generasi. Perspektif ini juga sejalan dengan Orlikowski (2007) yang menekankan bahwa teknologi berinteraksi dengan praktik sosial dan turut membentuk relasi serta identitas antar generasi. Dinamika yang muncul memperlihatkan adanya ambivalensi dalam peran media sosial dalam kehidupan keluarga. Di satu sisi, media sosial membuka ruang interaksi yang memungkinkan terbentuknya komunikasi lintas generasi yang lebih intens, sebagaimana juga disoroti oleh (Briand et al., 2023) dan (Sit et al., 2020). Namun di sisi lain, perbedaan dalam cara memaknai konten digital dapat memunculkan ketegangan nilai, yang sejalan dengan temuan (Freeman et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai arena interpretasi nilai yang bersifat dinamis. Dengan demikian, relasi antar generasi dalam ruang digital tidak selalu berjalan harmonis, melainkan melibatkan proses negosiasi yang terus berlangsung.

Dalam konteks perbedaan generasi, proses internalisasi nilai menunjukkan karakteristik yang tidak homogen. Generasi yang berbeda mengembangkan orientasi nilai yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan paparan teknologi yang berbeda. Dalam hal ini, interaksi antar generasi tidak hanya mencerminkan perbedaan, tetapi juga membuka ruang bagi terbentuknya pemaknaan baru terhadap nilai budaya. Ketegangan yang muncul dalam interaksi tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi sosial yang wajar dalam menghadapi transformasi digital. Temuan mengenai keterlibatan generasi lansia memberikan perspektif tambahan dalam memahami dinamika ini. Meskipun sering diasosiasikan sebagai kelompok dengan keterbatasan dalam penggunaan teknologi, lansia tetap menunjukkan partisipasi dalam interaksi digital yang berorientasi pada relasi sosial. Hal ini sejalan dengan (Pirhonen et al., 2020) yang menekankan bahwa penggunaan media sosial oleh lansia lebih diarahkan pada pemeliharaan hubungan sosial dan kedekatan emosional. Dengan demikian, keterlibatan

lansia menunjukkan bahwa adaptasi terhadap teknologi tidak selalu ditentukan oleh intensitas penggunaan, tetapi juga oleh tujuan dan makna yang melekat pada interaksi tersebut.

Dalam konteks keluarga, peran sebagai mediator nilai menjadi semakin penting di tengah kompleksitas interaksi digital. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai agen sosialisasi, tetapi juga sebagai ruang reflektif yang memungkinkan terjadinya dialog antar generasi. Pendampingan dan literasi digital menjadi faktor yang dapat memperkuat kualitas interaksi serta membantu mengelola perbedaan perspektif yang muncul. Oleh karena itu, keberlanjutan nilai budaya tidak hanya bergantung pada keberadaan teknologi, tetapi juga pada kualitas komunikasi dan interaksi dalam keluarga. Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai hubungan antara media sosial dan transmisi nilai budaya dalam konteks keluarga multigenerasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kontinuitas dan disrupsi nilai bukanlah dua kondisi yang saling bertentangan, melainkan dua proses yang berlangsung secara simultan dalam ruang digital. Pendekatan yang melihat media sosial sebagai fenomena yang ambivalen menjadi penting dalam menjelaskan dinamika sosial kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian mengenai interaksi antara teknologi, budaya, dan relasi sosial dalam masyarakat modern.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan yang dihasilkan. Keterbatasan pada jumlah dan karakteristik sampel membatasi generalisasi hasil ke konteks sosial yang lebih luas, khususnya pada kelompok dengan tingkat akses teknologi yang berbeda. Selain itu, pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya mampu menangkap dinamika perubahan nilai dalam jangka panjang. Oleh karena itu, interpretasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan konteks penelitian yang spesifik. Keterbatasan ini sekaligus membuka peluang untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Penelitian di masa mendatang disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih luas dan mendalam dalam memahami dinamika transmisi nilai antar generasi. Pendekatan longitudinal dapat memberikan gambaran mengenai perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu dalam konteks penggunaan media sosial. Selain itu, integrasi perspektif interdisipliner berpotensi memperkaya analisis serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memperkuat kerangka konseptual terkait hubungan antara media sosial dan dinamika nilai budaya.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang yang memfasilitasi sekaligus menegosiasikan kontinuitas dan disrupsi nilai budaya antar generasi. Secara teoretis, temuan ini memperkuat perspektif konstruksi sosial dan sosioteknis dengan menegaskan bahwa transmisi nilai di era digital berlangsung secara dinamis melalui interaksi yang dimediasi teknologi. Dalam konteks tersebut, keluarga berfungsi sebagai mediator utama yang menentukan arah internalisasi nilai melalui kualitas komunikasi dan literasi digital. Secara praktis, penelitian ini menekankan pentingnya penguatan

pendidikan keluarga berbasis literasi digital untuk mendukung interaksi lintas generasi yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Agustin, N., & Rahayu, S. (2025). The Role of Social Media as a Micro-Ecosystem in Supporting Community-Based E-Learning Platforms: A Systematic Literature Review. *Journal of Technology Informatics and Engineering*, 4(3), 369–390. <https://doi.org/10.51903/JTIE.V4I3.445>
- Ang, W. H. D., Shorey, S., Lopez, V., Chew, H. S. J., & Lau, Y. (2021). Generation Z Undergraduate Students' Resilience During The COVID-19 Pandemic: A Qualitative Study. *Current Psychology*, 41, 8132–8146. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01830-4>
- Briand, C., Hakin, R., Macario de Medeiros, J., Luconi, F., Vachon, B., Drolet, M. J., Boivin, A., Vallée, C., & Montminy, S. (2023). Learner Experience of an Online Co-Learning Model to Support Mental Health during the COVID-19 Pandemic: A Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), 2498. <https://doi.org/10.3390/ijerph20032498>
- Brosius, A., Ohme, J., & de Vreese, C. H. (2022). Generational Gaps in Media Trust and its Antecedents in Europe. *International Journal of Press/Politics*, 27(3), 648–667. <https://doi.org/10.1177/19401612211039440>
- De Brito Sena, M. A., Damiano, R. F., Lucchetti, G., & Peres, M. F. P. (2021). Defining Spirituality in Healthcare: A Systematic Review and Conceptual Framework. *Frontiers in Psychology*, 12, 756080. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.756080>
- Dewaard, H., Chavhan, R., Nathibai, S., & Thackersey, D. (2020). Cross-Cultural Mentoring: A Pathway to Building Professional Relationships and Professional Learning Beyond Boundaries. *Journal of Teaching and Learning*, 14(1), 43–58. <https://doi.org/10.22329/JTL.V14I1.6255>
- Eugene, D. R. (2021). Connectedness to Family, School, and Neighborhood and Adolescents' Internalizing Symptoms. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(23), 12602. <https://doi.org/10.3390/ijerph182312602>
- Fang, M. L., Sixsmith, J., Hamilton-Pryde, A., Rogowsky, R., Scrutton, P., Pengelly, R., Woolrych, R., & Creaney, R. (2023). Co-Creating Inclusive Spaces and Places: Towards an Intergenerational and Age-Friendly Living Ecosystem. *Frontiers in Public Health*, 10, 996520. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.996520>
- Frąckiewicz, E. (2021). Information and Communication Technologies as a Source of Customer Value in the Context of Balancing the Positions of Younger and Older Consumers. *Sustainability*, 13(9), 4722. <https://doi.org/10.3390/su13094722>
- Freeman, S., Marston, H. R., Olynick, J., Musselwhite, C., Kulczycki, C., Genoe, R., & Xiong, B. (2020). Intergenerational Effects on the Impacts of Technology Use in Later Life: Insights from an International, Multi-Site Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 5711. <https://doi.org/10.3390/ijerph17165711>
- Fristedt, S., Svärth, S., Löfqvist, C., Schmidt, S. M., & Iwarsson, S. (2021). “Am I Representative (Of My Age)? No, I’m Not”—Attitudes to Technologies and Technology Development Differ but

- Unite Individuals Across Rather than Within Generations. *Plos One*, 16(4), e0250425. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250425>
- Geschke, D., Lorenz, J., & Holtz, P. (2019). The Triple-Filter Bubble: Using Agent-Based Modelling to Test a Meta-Theoretical Framework for the Emergence of Filter Bubbles and Echo Chambers. *British Journal of Social Psychology*, 58(1), 129–149. <https://doi.org/10.1111/bjso.12286>
- Iivari, N., Sharma, S., & Ventä-Olkkonen, L. (2020). Digital Transformation of Everyday Life – How COVID-19 Pandemic Transformed the Basic Education of the Young Generation and Why Information Management Research Should Care? *International Journal of Information Management*, 55, 102183. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102183>
- Kirkbride, J. B., Anglin, D. M., Colman, I., Dykxhoorn, J., Jones, P. B., Patalay, P., Pitman, A., Sonesson, E., Steare, T., Wright, T., & Griffiths, S. L. (2024). The Social Determinants of Mental Health and Disorder: Evidence, Prevention and Recommendations. *World Psychiatry*, 23(1), 58–90. <https://doi.org/10.1002/wps.21160>
- Köttl, H., Gallistl, V., Rohner, R., & Ayalon, L. (2021). “But at the Age of 85? Forget it!”: Internalized Ageism, a Barrier to Technology use. *Journal of Aging Studies*, 59, 100971. <https://doi.org/10.1016/j.jaging.2021.100971>
- Levin, I., & Mamlok, D. (2021). Culture and Society in the Digital Age. *Information*, 12(2), 68. <https://doi.org/10.3390/info12020068>
- Li, Z., Li, Z., & Ma, J. (2024). Exploring Design Interventions to Enhance Intergenerational Sharing: An Importance–Performance Analysis of Public Spaces in Changsha, China. *Sustainability*, 16(24), 11228. <https://doi.org/10.3390/su162411228>
- Longo, G. M., Turowetz, J., Hough, C., Oliver, P., Pentagon, F., Wang, D. Di, Zaman, K., Azocar, M., & Pape, M. (2023). The Internet as a Social Institution: Rethinking Concepts for Family Scholarship. *Family Relations*, 72(2), 621–636. <https://doi.org/10.1111/fare.12825>
- López Seguí, F., de San Pedro, M., Aumatell Verges, E., Simó Algado, S., & Garcia Cuyàs, F. (2019). An Intergenerational Information and Communications Technology Learning Project to Improve Digital Skills: User Satisfaction Evaluation. *JMIR Aging*, 2(2), e13939. <https://doi.org/10.2196/13939>
- Macdonald, T., & Macdonald, K. (2020). Towards a ‘Pluralist’ World Order: Creative Agency and Legitimacy in Global Institutions. *European Journal of International Relations*, 26(2), 518–544. <https://doi.org/10.1177/1354066119873134>
- Mannheim, I., Weiss, D., van Zaalen, Y., & Wouters, E. J. M. (2023). An “Ultimate Partnership”: Older Persons’ Perspectives on Age-Stereotypes and Intergenerational Interaction in Co-Designing Digital Technologies. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 113, 105050. <https://doi.org/10.1016/j.archger.2023.105050>
- Murcia, K., Campbell, C., & Aranda, G. (2018). Trends in Early Childhood Education Practice and Professional Learning with Digital Technologies. *Pedagogika*, 68(3), 249–264. <https://doi.org/10.14712/23362189.2018.858>

- Muris, P., & Otgaar, H. (2023). Self-Esteem and Self-Compassion: A Narrative Review and Meta-Analysis on Their Links to Psychological Problems and Well-Being. *Psychology Research and Behavior Management, 16*, 2961–2975. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S402455>
- Obrenovic, B., Jianguo, D., Khudaykulov, A., & Khan, M. A. S. (2020). Work-Family Conflict Impact on Psychological Safety and Psychological Well-Being: A Job Performance Model. *Frontiers in Psychology, 11*, 506790. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00475>
- Onitsuka, K., Hidayat, A. R. R. T., & Huang, W. (2018). Challenges for the Next Level of Digital Divide in Rural Indonesian Communities. *Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries, 84*(2), e12021. <https://doi.org/10.1002/isd2.12021>
- Osher, D., Cantor, P., Berg, J., Steyer, L., & Rose, T. (2018). Drivers of Human Development: How Relationships and Context Shape Learning and Development. *Applied Developmental Science, 24*(1), 6–36. <https://doi.org/10.1080/10888691.2017.1398650>
- Pirhonen, J., Lolich, L., Tuominen, K., Jolanki, O., & Timonen, V. (2020). “These Devices have not Been Made for Older People’s Needs” – Older Adults’ Perceptions of Digital Technologies In Finland and Ireland. *Technology in Society, 62*, 101287. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101287>
- Polizzi, G. (2020). Digital Literacy and the National Curriculum for England: Learning from how the Experts Engage with and Evaluate Online Content. *Computers & Education, 152*, 103859. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103859>
- Procentese, F., Gatti, F., & Di Napoli, I. (2019). Families and Social Media Use: The Role of Parents’ Perceptions about Social Media Impact on Family Systems in the Relationship between Family Collective Efficacy and Open Communication. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 16*(24), 5006. <https://doi.org/10.3390/ijerph16245006>
- Purnama, S., Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Fitriyah, Q. F., & Aziz, H. (2022). Do Parenting Styles and Religious Beliefs Matter for Child Behavioral Problem? The Mediating Role of Digital Literacy. *Heliyon, 8*(6), e09788. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09788>
- Ransing, R., Adiukwu, F., Pereira-Sanchez, V., Ramalho, R., Orsolini, L., Teixeira, A. L. S., Gonzalez-Diaz, J. M., da Costa, M. P., Soler-Vidal, J., Bytyçi, D. G., El Hayek, S., Larnaout, A., Shalbafan, M., Syarif, Z., Nofal, M., & Kundadak, G. K. (2020). Mental Health Interventions during the COVID-19 Pandemic: A Conceptual Framework by Early Career Psychiatrists. *Asian Journal of Psychiatry, 51*, 102085. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102085>
- Rios-González, O., Peña Axt, J. C., Duque Sánchez, E., & De Botton Fernández, L. (2018). The Language of Ethics and Double Standards in the Affective and Sexual Socialization of Youth. Communicative Acts in the Family Environment as Protective or Risk Factors of Intimate Partner Violence. *Frontiers in Sociology, 3*, 347569. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2018.00019>
- Schwaiger, L., Vogler, D., & Eisenegger, M. (2022). Change in News Access, Change in Expectations? How Young Social Media Users in Switzerland Evaluate the Functions and Quality of News. *International Journal of Press/Politics, 27*(3), 609–628. <https://doi.org/10.1177/194016122111072787>
- Sit, S. M. M., Lai, A. Y. K., Kwok, T. O., Wong, H. W., Wong, Y. L., Lam, E. Y. W., Chan, J. Y. W., Kong, F. S. W., Cham, K., Ng, C. K. K., Yip, T., Tsui, T. S. Y., Wong, C. M., Wong, B. C. L.,

- Tang, W. Y., Yam, P. W., Chui, M., Wan, A., Kwok, Y. K., & Lam, T. H. (2020). Process Evaluation and Experience Sharing on Utilizing Information Communication Technologies and Digital Games in a Large Community Family Health Event: Hong Kong Jockey Club SMART Family-Link Project. *Frontiers in Public Health*, 8, 579773. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.579773>
- Swart, J., Peters, C., & Broersma, M. (2018). Sharing and Discussing News in Private Social Media Groups: The Social Function of News and Current Affairs in Location-Based, Work-Oriented and Leisure-Focused Communities. *Digital Journalism*, 7(2), 187–205. <https://doi.org/10.1080/21670811.2018.1465351>
- Tabatabaei, S., Bulgarova, B., & K Kotecha. (2024). Digital Citizenship and Paradigm Shift in Generation Z's Emotional Communication: Social Media's Role in Shaping Iranian Familial Bonds. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(7), 5443. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i7.5443>
- Tirocchi, S. (2023). Generation Z, Values, and Media: from Influencers to Bereal, Between Visibility and Authenticity. *Frontiers in Sociology*, 8, 1304093. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1304093>
- Wilson, C. (2018). Is it Love or Loneliness? Exploring the Impact of Everyday Digital Technology use on the Wellbeing Of Older Adults. *Ageing & Society*, 38(7), 1307–1331. <https://doi.org/10.1017/S0144686X16001537>
- Zhao, Y., Zhang, T., Dasgupta, R. K., & Xia, R. (2023). Narrowing the Age-Based Digital Divide: Developing Digital Capability through Social Activities. *Information Systems Journal*, 33(2), 268–298. <https://doi.org/10.1111/isj.12400>